

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media online menjadi media yang banyak diminati oleh audiens untuk mendapatkan sebuah informasi atau berita. Hal ini karena media online bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Akan tetapi, banyak media online yang tidak netral dalam pemberitaannya karena adanya campur tangan dari pemilik media. Media yang dalam prinsipnya di tuntut netral, tetapi kenetralan itu menjadi bias karena adanya kepentingan pemilik media.

Di bulan Januari 2017 ini banyak media massa cetak maupun elektronik yang memberitakan CEO MNC Group Hary Tanoesoedibjo yang juga merupakan pendiri sekaligus Ketua DPP Partai Perindo terjerat kasus SMS ancaman kepada Kepala Subdirektorat Penyidik Jaksa Agung Muda Pidana Khusus Yulianto.

"Mas Yulianto, kita buktikan siapa yang salah dan siapa yang benar. Siapa yang profesional dan siapa yang preman. Anda harus ingat kekuasaan itu tidak akan langgeng. Saya masuk ke politik antara lain salah satu penyebabnya mau memberantas oknum-oknum penegak hukum yang semena-mena, yang transaksional yang suka abuse of power. Catat kata-kata saya di sini, saya pasti jadi pimpinan negeri ini. Di situlah saatnya Indonesia dibersihkan". Demikian pesan singkat Hary Tanoe kepada Yulianto. (<https://tirto.id/bagaimana-media-media-mnc-group-memberitakan-hary-tanoe-crXo>).

Tidak terima dengan SMS tersebut, Yulianto melaporkannya kepada Polda Metro Jaya. Polisi merespons laporan tersebut, dan pada 23 Januari lalu, Hary Tanoe ditetapkan sebagai tersangka oleh Bareskrim Mabes Polri.

Ia dijerat Pasal 29 UU Nomor 11/2008 tentang ITE jo pasal 45B UU Nomor 19/2016 tentang Perubahan UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Nomor 11/2008. Pasal ini mengatur soal perbuatan yang dilarang, dengan ancaman pidana penjara paling lama empat tahun dan/atau denda paling banyak Rp750 juta. Status tersangka membuat HT dicekal berpergian ke luar negeri. (<https://tirto.id/bagaimana-media-media-mnc-group-memberitakan-hary-tanoe-crXo>)

Hary Tanoe atau biasa disebut HT merupakan pemilik MNC Group, sebuah perusahaan besar yang menaungi belasan media. Berita penetapannya sebagai tersangka pun sudah pasti dimuat di media-media miliknya. Ini memang praktik yang kerap terjadi bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di luar negeri.

Di Italia, Mediaset mati-matian membela mantan perdana menteri Silvio Berlusconi yang terlibat korupsi dan skandal seks. Di Turki, Daily Sabah sama sekali tidak pernah mengusik Partai AKP dan Recep Tayeep Erdogan. Jadi sebuah narasi bahwa media acapkali dijadikan tameng membela diri para pemiliknya. Begitupun yang dilakukan oleh MNC Group dalam kasus SMS ancaman HT.

Penetapan HT sebagai tersangka baru dilakukan pada 23 Juni, tetapi Koran Sindo sudah mengangkat isu ini tampil di halaman depan sejak 17 Juni. Terhitung sejak 17 Juni hingga hari ini (4/7), berita soal SMS ancaman HT selalu menghiasi halaman depan entah itu menjadi headline atau berita kedua. Sepanjang 17 Juni - 4 Juli, Koran Sindo terbit 14 kali , pada tanggal

24-27 Juni mereka tak terbit karena libur lebaran. Selama 14 edisi itu, 8 edisi menjadikan isu SMS ancaman sebagai judul utama. Tiga subjek yang diserang dalam pemberitaan utama ini adalah Presiden Joko Widodo, Jaksa Agung M Agung Prasetyo, dan pelapor SMS ancaman, Jaksa Yulianto (<https://tirto.id/bagaimana-media-media-mnc-group-memberitakan-hary-tanoecrXo>)

"Upaya kriminalisasi terhadap Ketua Umum DPP Partai Perindo Hary Tanoesoedibjo (HT) akan memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintahan Joko Widodo (Jokowi). Apalagi kasus SMS yang dianggap mengancam Jaksa Yulianto bergulir layaknya akrobat politik." tulis Sindo dalam kalimat pembuka artikel headline 1 Juli 2017 yang berjudul "Kasus SMS pertarungan pemerintahan Jokowi"

Pada setiap berita pembelaan HT, Koran Sindo memang selalu menyisipkan kata "kriminalisasi". Dari pemberitaan Koran Sindo tercermin bahwa kasus SMS ancaman HT ke Yulianto adalah kasus yang dibuat-buat oleh Jaksa Agung dan pemerintahan Jokowi.

Selain media cetak, MNC Group pun memiliki dua media daring cukup ternama yakni okezone.com dan Sindonews - konvergensi media dari Koran Sindo. Berdasarkan data riset Tirto, terhitung sejak 23 Juni, saat HT ditetapkan sebagai tersangka Okezone dan Sindonews menambah jumlah berita pembelaan kepada HT. Hingga 3 Juli kemarin jumlah berita HT mencapai 544 berita dengan rincian 429 di Okezone dan 115 di Sindonews.

Pada Senin, 3 Juli 2017, pemberitaan soal HT mendominasi di Okezone hingga 25 persen, atau 95 berita.

Angka ini timpang jika dibandingkan media lain yang tak begitu tertarik mengejar isu ini. Tercatat dari 23 Juni-3 Juli, isu ini hanya diberitakan 8 kali Kompas.com, 6 berita di Tempo.co, 10 berita di merdeka.com, dan 1 berita di Republika. (<https://tirto.id/bagaimana-media-media-mnc-group-memberitakan-hary-tanoe-crXo>)

Jika ditilik lebih dalam, dari ratusan berita yang tayang di Okezone dan Sindonews, semuanya bernada negatif atas status tersangka Hary Tanoe. Lebih dari 90 persen narasumber mengecam penetapan tersangka kepada HT. Narasumber dari ratusan berita ini amatlah beragam. Dari mulai pengurus pusat DPP Perindo, pengurus provinsi hingga pengurus cabang di tingkat kecamatan seperti pemberitaan DPC Pademangan, Jakarta Utara. Galangan dukungan juga digagas oleh partai yang berkoalisi dengan Perindo yaitu Gerindra.

Dukungan sama dilontarkan pejabat DPP Gerindra, Desmond J Mahesa. Namun dia dikutip dalam kapasitasnya sebagai Wakil Ketua Komisi III DPR-RI. Nah, pada saat level ancaman kita sudah pelajari juga, rekomendasi kami bahwa tidak ada (unsur) ancaman,.Pakar dan akademisi pun banyak dimintai komentar, mulai dari pakar hukum, pakar bahasa, pakar politik, pakar multimedia, dan sebagainya.

Framing dukungan dari kalangan ulama juga dilakukan, misalnya dengan mengutip ucapan Ketua Tim Advokasi GNPF-MUI Kapitra Ampera.

"Saya agak bingung, ini delik (hukumnya) apa? Pak Hary Tanoë, kan, masyarakat," kata Karpitra. Atau ucapan ulama di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Pengasuh pondok pesantren Ash-Shomadiyah, Riza Shalahuddin Habibi seperti dalam artikel "Ketum Perindo Dizalimi, Ulama Minta Presiden Tegur Jaksa Agung." Riza meminta Presiden Jokowi menegur jaksa agung. Karena selama ini banyak catatan negatif terkait dengan kinerja jaksa agung.

Pemberitaan juga menampilkan pendapat dari masyarakat kelas bawah, misalnya seperti Tukino dalam artikel "Pedagang Martabak Sedih Ketum Perindo Dituduh Kirim SMS Ancaman". Menurut pendapatnya, HT adalah orang yang peduli dan mau berbagi. Selain Tukino, ada juga Heri atau biasa disapa Heri Tatto, juru parkir kawasan hiburan rakyat Sriwedari yang terletak di jalan Slamet Riyadi, Solo, Jawa Tengah. Dikutip Okezone, meski Heri belum pernah bertemu langsung dengan Hary Tanoë, namun dirinya melihat, pria kelahiran Jawa Timur ini begitu peduli terhadap nasib masyarakat kecil, mulai dari Nelayan hingga PKL.

Komentar lain datang dari pemain futsal nasional, Bayu Saptaji. Berdasarkan okezone.com 3 Juli 2017, semenjak HT menjadi Ketua Federasi Futsal Indonesia (FFI), Bayu merasa kualitas timnas futsal semakin membaik. "Bagi pemain futsal sendiri, kami beberapa waktu lalu sempat mengikuti dan membaca berita kriminalisasi itu. Bayu dan para pemain futsal lainnya sangat menyayangkan adanya kasus itu, apalagi sampai Pak Hary Tanoësoedibjo

menjadi tersangka. (<https://tirto.id/bagaimana-media-media-mnc-group-memberitakan-hary-tanoe-crXo>)

Tirto sempat mencoba menanyakan kebijakan redaksi terkait pemberitaan Hary Tanoe kepada Direktur Pemberitaan MNC Grup, Arya Sinulingga dan CEO Koran Sindo, Sururi Alfaruq. Namun, keduanya tak merespons pertanyaan Tirto.

Saat Tirto menghubungi kuasa hukum HT, Hotman Paris Hutapea dia mengatakan untuk bertanya langsung, saya hanya kuasa hukum Hary Tanoe, bukan media yang kamu sebut," kata dia (www.tirto.co.id)

Tabel 1.1 Perjalanan kasus dugaan SMS ancaman Hary Tanoe

(Sumber: www.detik.com)

Tanggal	Keterangan
28 Januari 2016	<ul style="list-style-type: none">• Jaksa Yulianto yang menangani kasus Mobile 8 mengadu ke Bareskrim Polri. Di surat laporan, Yulianto, nama Harry Tanoe tertulis sebagai terlapor.• Yulianto mengaku mendapat tiga kali SMS yakni pada 5 dan 7 Januari serta 9 Januari.• "Mas Yulianto kita buktikan siapa yang salah dan siapa yang benar, siapa yang profesional dan siapa yang preman. Anda harus ingat kekuasaan tak akan langgeng, saya masuk politik karena ingin membuat Indonesia maju dalam arti yang sesungguhnya, termasuk penegakan hukum yang profesional, tidak transaksional, tidak bertindak semena mena demi popularitas, dan abuse of power. Suatu saat saya akan jadi pimpinan negeri ini, di

	<p>situlah saatnya Indonesia akan berubah dan dibersihkan dari hal hal yang tidak sebagaimana mestinya. Kasihan rakyat yang miskin makin banyak sedangkan yang lain berkembang dan makin maju," begitu isi SMS dari Hary Tanoe ke jaksa Yulianto.</p>
5 Februari 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Hary Tanoe balas melaporkan jaksa Yulianto ke Bareskrim Polri. Ketum Perindo ini juga melaporkan Jaksa Agung HM Prasetyo ke Bareskrim. • Harry mengaku tidak pernah mengancam Yulianto melainkan hanya menyampaikan misi politik. • "Saya sesalkan saya dilaporkan mengancam. Padahal saya tidak mengancam. Saya menyampaikan misi politik saya," ujar Harry Tanoe di Bareskrim Polri, Jl Trunojoyo, Jakarta Selatan, Jumat (5/2).
12 Juni 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Hary Tanoe sudah menjalani pemeriksaan oleh penyidik Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri. • Hary Tanoe diperiksa sekitar 3 jam terkait SMS yang dikirimkan pada 5 Januari 2016. Saat itu jaksa Yulianto sedang menangani kasus dugaan korupsi restitusi pajak Mobile 8. Sedangkan Hary Tanoe saat itu menjabat Komisaris Mobile 8 dan menjadi saksi dalam kasus ini. • "Ini SMS bukan ancaman. Yang dipermasalahkan jadi ancaman di sini, mau memberantas oknum-oknum. Sifatnya kan jamak, bukan tunggal," tegas Hary Tanoe.
14 Juni	<ul style="list-style-type: none"> • Penyidik Bareskrim memanggil jaksa Yulianto untuk diperiksa atas aduannya mengenai SMS yang dianggap

2017	ancaman dari Hary Tanoe.
16 Juni 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Jaksa Agung M Prasetyo menyebut terlapor kasus SMS ancaman yakni Hary Tanoe sudah berstatus tersangka. • "Terlapor... tersangkalah sekarang sudah tersangka, setiap kali diundang ya harus hadir itu kewajiban," kata Prasetyo. • Namun pernyataan ini dibantah Direktur Siber Bareskrim Polri Brigjen Fadil Imran. Menurutnya saat itu belum ada penetapan tersangka.
22 Juni 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Kejaksaan Agung menyebut sudah mendapatkan surat pemberitahuan dimulainya penyidikan (SPDP) Hary Tanoesoedibjo dari Polri. • SPDP tersebut sudah mencantumkan Hary Tanoe sebagai tersangka sejak 15 Juni 2017 lalu. Surat SPDP itu bernomor B30/VI/2017 Ditipidsiber.

Hal penting dalam memahami struktur media adalah persoalan kepemilikan. Teori Marxisme berpandangan bahwa para kapitalis perusahaan media sebagai alat untuk mengamankan kepentingannya dan mengonsolidasikan kekuasaan dan hak istimewa (Gurevitch, dkk, 2005: 121). Kepemilikan media memberikan hak kontrol kepada pemilik atas informasi yang disebarkan. Pos komando terakhir dalam organisasi media adalah pemilik (Shoemaker dan Reese, 1996: 136).

Media cetak maupun online milik Hary Tanoe seperti sindonews.com dan okezon.com lebih tertarik dan mengejar isu pemberitaan kasus SMS ancaman Hary Tanoe kepada Jaksa Muhamad Yulianto. Ini sangat berbeda sekali dengan media online seperti kompas.com yang merupakan media yang netral dan kurang begitu tertarik dengan isu tersebut.

Marx berpandangan, para pemilik perusahaan media adalah anggota kelas kapitalis pada umumnya dan mereka menggunakan kontrolnya dalam produksi kultural untuk memastikan bahwa kelas dominan memiliki citra mendukung tatanan sosial yang ada (Gurevitch, dkk, 2005: 123). Pada semua sistem pers, media berita merupakan agen para pemegang kekuatan politik dan ekonomi, oleh karena itu, surat kabar, majalah, dan siaran berita bukanlah pelaku yang independen (McQuail, 2003: 123). Keadaan ini menjadikan posisi pemilik media dalam memengaruhi isi berita sangat menentukan. Publik dapat dengan mudah tertipu oleh pencitraan para kelas pemodal dan penguasa.

Salah satu dampak dari adanya konsentrasi kepemilikan media adalah semakin mudahnya akses para pemilik modal untuk mengintervensi kebijakan redaksional dalam menerbitkan berita. Hal tersebut karena kebijakan redaksional menentukan apakah suatu berita diterbitkan atau tidak. Pengaruh pemilik terhadap isi dapat bersifat baik maupun buruk (Shoemaker dan Reese, 1996 : 136). Bagi teori komunikasi massa, poin yang hampir selalu paling penting adalah keputusan terakhir publikasi (McQuail, 2006:

254). Dalam konteks media massa, keputusan tersebut berada di tangan editor. Sehingga intervensi pemilik modal dapat dilakukan melalui redaksi.

Media adalah realitas dalam dirinya. Media memiliki fungsi ideologi dan melakukan manuver politik sesuai dengan fungsi ideologinya, mencangkup masalah apa, siapa, kepentingan apa dan perspektif mana yang akan memperoleh akses ke media mereka. Tentunya diluar fungsi ideologis yang dijalankan, media juga memiliki fungsi sebagai lembaga ekonomi yang artinya juga memiliki kepentingan untuk menjalankan dan menghidupkan terus bisnis yang dimilikinya. Karena itu, sebagai salah satu lembaga ekonomi, media juga tidak terlepas dari kepentingan politik di dalamnya, sehingga pemberitaan dikemas sedemikian rupa sebagai komoditi informasi yang berusaha untuk menyasati tuntutan dan melihat peluang pasar. (Sudiby, 2001;X)

Media massa sejatinya memiliki peran untuk menyampaikan informasi kepada publik secara serempak untuk audience yang menggunakan media tersebut. Pada dasarnya, media massa memiliki fungsi pengantar dalam menyebarkan berbagai macam pengetahuan, menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik dijangkau oleh segenap masyarakat secara bebas, sukarela, umum dan murah, hubungan antara pengirim dan penerima pesan seimbang dan sama, serta mampu menjangkau lebih banyak orang daripada industri yang lain (McQuail, 2005;15)

Mengacu pada konsep McQuail tersebut, artinya pesan yang disampaikan oleh media massa seperti koran, majalah, tabloid, buku, internet

dan film dapat diterima kepada ratusan bahkan jutaan orang diseluruh dunia secara serempak. Secara Idealnya, media massa harus mencakup konsepsi Harold Lasswell, diantaranya adalah menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*) dan menghibur (*to entertain*) ((McQuail, 2005; 23).

Media massa pun telah memiliki aturan yang telah dicantumkan dalam UU No 40 Tahun 1999 yang mengatur tentang fungsi pers pada pasal 3 yang mengatakan bahwa fungsi pers adalah menginformasikan, mendidik, menghibur, dan melakukan pengawasan sosial baik pada perilaku publik maupun pada penguasa. (Undang Undang No 40 Tahun 1999)

Sebagai sebuah media massa, pemberian informasi yang disuguhkan harus sesuai dengan kondisi yang terjadi, karena berita adalah cerminan realitas (*mirror of reality*). Namun, tidak semua media massa mampu menyampaikan informasi dengan realitasnya, atau dengan kata lain munculnya opini opini yang menggiring khalayak pada suatu sudut pandang tertentu sehingga memunculkan persepsi yang berbeda atau keliru terhadap suatu informasi atau berita yang disampaikan.

Reality is not given, not humanly existent, independent of language and toward which language stands as a pale refraction. Rather, reality is brought into existence, is produced, by communication – by, in short, the construction, apprehension, and utilization of symbolic form. Reality, while not a mere function of symbolic form, is produced by terministic systems – or by human who produced such systems – that focus its existence in specific terms. (James W Carey dalam Eriyanto, 2002; 20)

Dari penuturan James W Carey diatas dapat disimpulkan bahwa realitas adalah konstruksi dari media dalam memaknai peristiwa yang ada. Realitas tidak dikonstruksikan dengan seutuhnya, tapi telah ada proses

pemaknaan yang dilakukan oleh wartawan yang melakukan pengambilan berita, kemudian terjadi proses penyelesaian yang dilakukan oleh redaktur yang kemudian memilih satu topik yang perlu ditonjolkan.

Perbedaan sikap media dalam menyajikan berita merupakan hal yang wajar karena masing masing media memiliki pemaknaan yang berbeda dalam setiap kasusnya. Setiap wartawan mempunyai cara pandang yang berbeda ketika melihat peristiwa dan meuliskan pandangannya dalam berita. Sebagaimana dikatakan oleh Walter Lippmann dalam esai klasiknya mengenai stereotipe, “Untuk sebagian besar, kami tidak melihat dan kemudian merumuskan: kami rumuskan dan kemudian kami lihat. Kita seringkali melihat apa yang ingin kita lihat dan mendengar apa yang ingin kita dengar. Hal ini menyebabkan terjadinya dua realitas yakni realitas yang sesungguhnya dan realitas media yang terbentuk setelah lewat tangan wartawan. Apa yang dilaporkan oleh media seringkali merupakan hasil dari pandangan mereka (predisposisi perseptuil) wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa (Politik media mengemas berita; Bimo Nugroho dkk; 1999; 23)

Dari uraian di atas, terlihat bahwa kasus SMS Ancaman Hary Tanoe kepada Jaksa Agung erupakan hal yang menarik, sehingga Sindonews menampilkannya dalam berita. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk menelitinya. Penulis ingin meniiti bagaimana sosok Hary Tanoe dalam berita yang disajikan di Sindonews.com sebagai media milik Harry Tanoe. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan media online Kompas.com sebagai bahan

pembandingan. Jadi, total peneliti akan meneliti 2 media online dalam kasus Hary Tanoe.

Kompas.com dipilih penulis karena pemilik media ini tidak berafiliasi dengan partai politik manapun. Hal itu membuat pemilik media tidak akan mengintervensi karyawannya saat terjerat kasus politik. Sehingga sifat independen Kompas.com tetap terjaga. Selain itu, dari segi jumlah pembaca, data yang didapat dari *www.alexa.com*, Kompas.com merupakan salah satu portal berita yang sering dikunjungi pembaca. Rata-rata pengunjung Kompas.com membuka 3 halaman berita setiap harinya. Hal itu menunjukkan bahwa Kompas.com merupakan pilihan warganet untuk mendapatkan informasi.

Banyak kajian yang dapat dilakukan untuk memastikan proses pembingkaihan yang dilakukan oleh media. Analisis wacana, analisis framing, analisis isi merupakan salah satu dari beberapa kajian yang dapat digunakan. Dari ketiga analisis yang dapat digunakan untuk mengkaji media, analisis framing merupakan salah satu alat yang dapat untuk meneliti pembingkaihan secara detail, dimulai dari lead berita, isi berita hingga akhir berita.

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) di bingkai oleh media. Pembingkaihan tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas dimaknai dan dikonstruksikan dengan makna

tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua element tertentu tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. (Eriyanto, 2002; 3). *Analysis framing* penulis pilih sebab dirasa mampu untuk mencari tahu hal tersebut. Peralnya, *analysis framing* merupakan sebuah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media massa mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2004: 10)

1.2. Rumusan Masalah

Kasus SMS ancaman yang dilakukan oleh Hary Tanoë kepada Jaksa Agung Yulianto, membuat banyak media yang meliput kasus tersebut. Akan tetapi dalam pemberitaannya, media online Sindonews.com yang merupakan media milik Hary Tanoë selalu menyajiakan dan mengejar isu pembelaan terhadap Hary Tanoë. Hal ini sangat berbeda dengan media online lain seperti kompas.com yang kurang begitu tertarik mengejar isu tersebut. Media ditinjau sebagai institusi berbasis ekonomi jelas dipengaruhi oleh kepentingan oleh pemilik dari Media tersebut.

Salah satu fungsi media yaitu sebagai pengawasan sosial. Hal ini pun juga telah diperkuat di dalam UU No 40 Tahun 1999 bahwa pers memiliki menginformasikan, mendidik, menghibur, dan melakukan pengawasan sosial baik pada perilaku publik maupun pada penguasa. Tetapi tidak semua media melakukan fungsi tersebut. Dalam pemberitaannya, media dapat mempengaruhi pandangan dan pola pikir audience terhadap suatu isu.. Karena itu, media

perlu untuk memberitakan sebuah berita dengan baik dan benar sesuai dengan fungsi dan kaidahnya.

Dari penjelasan diatas, maka pertanyaan penelitian yakni bagaimanakah konstruksi berita yang dilakukan sindonews.com dan kompas.com membingkai berita kasus SMS ancaman yang dilakukan Hary Tanoe kepada Jaksa Yulianto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kebijakan redaksi dalam pemingkain (framing) untuk kasus SMS ancaman yang dilakukan Hary Tanoe kepada Jaksa Yulianto.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi dan analisis mengenai proses pemingkaian dengan menggunakan teori analisis teks berita terhadap realitas di media massa khususnya media online yang dapat menjadi referensi dalam melakukan kajian media.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu untuk menjelaskan tentang pemingkaian yang dilakukan oleh Sindonews.com dan kompas.com

dalam menyajikan, menyuguhkan dan memproduksi berita dalam pemberitaan mengenai kasus SMS ancaman Hary Tanoë kepada Jaksa Yulianto.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Secara Sosial penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi kepada masyarakat untuk memahami bagaimana proses media melakukan pembingkaiian terhadap berita sehingga masyarakat bisa mengetahui bentuk-bentuk pembingkaiian yang dilakukan media massa dalam melakukan pembingkaiian.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of the Art

Penulis menemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pembingkaiian yang di lakukan di media massa terhadap isu-isu yang menjadi bahasan di Indonesia, antara lain ;

Tabel 1.2 Penelitian Analisis Framing di UNDIP

Nama Penulis	Tahun	Judul	Metodologi dan Teori	Hasil
Putri Valentine	2012	Analisis Framming terhadap pemberitaan kasus KPK vs POLRI dalam Majalah	Teori yang digunakan : Framing Zhongdang Pan dan M Kosicky Metodologi :	- Penekanan kepada Who di Lead Berita Pembingkaiian pada Koran Tempo yang menitikberatkan pada

		Tempo.	Skrip, Tematik, Retoris, dan sintaksis	KPK yang memiliki kekuasaan lebih berdasarkan UU
Ika Rizki Yustisia	2012	Konstruksi Media Massa dalam Pemberitaan Kasus Suap Wisma Atlet (studi Analisis Framing pada Majalah Tempo)	Teori yang digunakan : Analisis Framing Zhongdang Pan dan M Kosicky Metodologi : Skrip, Tematik, Retoris, dan sintaksis	Pembingkaian yang dilakukan dengan penekanan terhadap fakta fakta dalam kasus Wisma Atlet
Widyastuti	2009	Penelitian Konstruksi Media terhadap karakteristik kepemimpinan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Peserta Pemilu Presiden 2009.	Teori yang digunakan : Zhongdang Pan dan M Kosicky Metodologi : Skrip, Tematik, Retoris, dan sintaksis	Pembingkaian yang dilakukan media terhadap seorang calon dengan menekankan sisi sisi tertentu saja yaitu merujuk pada pasangan SBY – Boediono

Peneliti melakukan penelitian dengan judul Konstruksi Sosok Hary Tanu dalam Kasus SMS Ancaman kepada Jaksa Yulianto di Media Online Sindonews.com dan Kompas.com karena belum ada peneliti yang mengangkat topik ini sebagai sumber penelitiannya. Media yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dari beberapa penelitian diatas, media yang digunakan adalah media cetak, sedangkan media dalam penelitian ini adalah media online. Media cetak yang digunakan dalam penelitian diatas hanya satu saja, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada perbandingan dua media online Sindonews.com dan Kompas.com

1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2.1 Framing

Framing dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa, sehingga dihasilkan sebuah wacana (*discourse*) yang di dalam media massa, wacana ini paling banyak mengambil bentuk dalam wujud berita. (Hamad, 2008; 21-22). Penyusunan realitas tersebut tak luput dari kepentingan internal dan eksternal media, baik teknis, ekonomi, politis maupun ideologis.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini akan menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. (Eriyanto, 2002; 68)

Frame media merupakan kondisi dimana jurnalis mengemas peristiwa dengan berbagai sudut pandang dan kompleksitasnya, menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Laporan berita yang akhirnya ditulis oleh wartawan pada akhirnya menampilkan apa yang dianggap penting, apa yang perlu ditonjolkan, dan apa yang perlu disampaikan oleh wartawan kepada khalayak pembaca. Frame media, dengan demikian adalah bentuk yang muncul dari pikiran, penafsiran, dan penyajian dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol - simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. (Eriyanto, 2002 : 69)

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti dan lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkann, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999;21)

Konsep framing dalam studi media banyak mendapat pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi, akan tetapi, secara umum, teori framing dapat dilihat dari dua tradisi, yaitu psikologi dan sosiologi. Pendekatan

psikologi terutama melihat bagaimana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu atau gagasan tertentu. (Eriyanto, 2002;71)

Dalam dimensi psikologis, framing adalah upaya atau strategi yang dilakukan oleh jurnalis untuk menekankan dan membuat pesan menjadi lebih bermakna, lebih mencolok dan diperhatikan oleh publik. Upaya pembuatan pesan untuk lebih mencolok dalam taraf awal tidak terlepas dari aspek psikologis. Secara psikologis, orang cenderung menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks bukan hanya lebih sederhana dan dapat dipahami, melainkan juga agar orang lebih memiliki perspektif tertentu. Karenanya realitas bisa jadi digambarkan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Realita yang hendak ditanyakan adalah sama, akan tetapi pertanyaan yang diajukan berbeda – dengan penonjolan dan penekanan pada bagian yang lain.

Dalam penelitian Shanto Iyenger, frame dikategorikan menjadi dua, yaitu level tematik dan level episodic. Dalam level tematik, framing ditandai dengan pengemasan pesan yang umum, abstrak, dan tidak mengacu pada peristiwa yang konkrit. Sedangkan frame dalam level episodik, framing melibatkan peristiwa yang konkrit, berhubungan dengan detail yang bisa diacu secara jelas. (Eriyanto, 2002; 76)

Dalam dimensi sosiologi, framing dilihat untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari runag berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama sama. Konsep framing ini yang dipelopori oleh Erving Goffman berkaitan dengan Dramaturgi. Dramaturgi adalah sebuah kerangka

analisis dari presentasi symbol yang mempunyai efek persuasif. Dramaturgi melihat realitas seperti layaknya sebuah drama dimana masing masing actor menampilkan dan berperan menurut karakternya masing-masing. Dalam perspektif media, pendekatan dramaturgi mempunyai dua pengaruh. Pertama, ia melihat realitas dan aktor menampilkan dirinya sebagai symbol dan penampilan masing masing. Kedua, pendekatan dramaturgi melihat hubungan interaksionis antara khalayak dengan actor penampilnya. Realitas dibentuk karena adanya hasil transaksi antara keduanya. (P.K. Manning, 1996; 262-265)

Kedua dimensi tersebut menciptakan beberapa model dari analisis framing, yaitu analisis framing Robert Entman, William A Gamson, Murray Edelman, dan Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicky. Dari beberapa model framing diatas, Zhongdang Pan dan Gerarld Kosicky yang memiliki keterkaitan terhadap dimensi psikologis dan dimensi Sosiologis.

Menurut Zhongdang Pan dan M Kosicky, Framing di definisikan sebagai proses membuat pesan yang lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Keterkaitan framing dengan dimensi psikologis dan sosiologis ini mempengaruhi bagaimana pesan diterima oleh komunikan. Dalam konsepsi psikologis, framing lebih menekankan pada cara seseorang memproses informasi dalam dirinya. Penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu membuat isu tersebut lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Kedua, dalam konsepsi sosiologi

menekankan framing dalam melihat cara konstruksi sosial atas realitas. Realitas dipahami sebagai proses seseorang mengklasifikasi, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. (Eriyanto, 2002;252-253)

Dalam pendekatan konstruktivisme, perangkat framing dapat dibagikan dalam 4 struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berkaitan dengan bagaimana wartawan menyusun suatu peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Hal ini dapat diamati dari bagan berita (lead, latar, headline, kutipan yang diambil dan sebagainya.) kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Tematik berkaitan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik. Retorik berkaitan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat cara wartawan memakai pilihan kata atau diksi, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002: 255-256)

1.5.2.2 Keberpihakan Media Massa

Dalam jurnal *Analisis Framing Konflik Nasdem antara Hary Tanoe dan Surya Paloh dalam Surat Kabar Seputar Indonesia dan Media Indonesia*. Berita tidak lagi bersifat netral, melainkan terpengaruh dari

kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan media tersebut. Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Di satu sisi media bisa menjadi penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain media dapat menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan.

Hal ini sesuai dengan kondisi yang digambarkan pada paham marxisme. Paham ini menyebutkan bahwa media merupakan kepanjangan tangan dari kapitalisme, dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai kapitalisme pemilik modal. Media komunikasi, seperti media online cenderung dimiliki anggota kelas berada yang diharapkan mampu menjalankan media itu untuk kepentingan kelas tersebut.

Media telah menjadi alat partisan politik yang ingin mendapatkan kekuasaan, namun di sisi lain media bisa menjadi pengawas dari kekuasaan mereka. Saat ini media menjadi kekuatan keempat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Pada paham marxisme disebutkan bahwa ideologi media akan ikut pada arus ideologi pemilik media tersebut. Pandangan tersebut didukung dengan banyaknya media yang dikuasai kapitalis usahawan dan turut menata isi media massa. Media massa berfungsi menyebarkan ideologi dominan, yaitu nilai-nilai kelas yang menguasainya. (Panji, 2013; 5)

Saat ini media massa di Indonesia telah dipengaruhi oleh paham marxisme. Media massa dipaksa harus melayani kepentingan pemilik media.

Dalam penelitian ini, posisi Hary Tanoe sebagai pemilik media online sindonews.com dapat dijadikan salah satu contoh pengaruh kapitalis terhadap kebijakan media massa.

1.5.2.3 Konstruksi dalam media massa

Wacana mengenai media yang diliputi oleh berbagai kepentingan melahirkan sebuah teori Konstruksionisme pada tahun 1960an oleh Berger dan Luckmann. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik.

Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004:13).

Peter L Berger dan Thomas Luckman (Eriyanto, 2002; 14) melahirkan sebuah tesis bahwa manusia dan masyarakat merupakan produk dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Dalam tahap dialektis, terdapat tiga tahapan yang disebut momen oleh Berger. Tahap pertama

disebut dengan eksternalisasi, usaha mencurahkan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Tahap kedua yaitu objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Hasil dari eksternalisasi tersebut dalam bentuk kebudayaan atau kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Setelah itu, tahap terakhir adalah internalisasi. Internalisasi ini merupakan tahapan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjek individu dipengaruhi oleh realitas yang dikonstruksikan oleh masyarakat.

Asumsi dasar dalam pendekatan konstruktivis ini adalah realitas itu dibentuk dan dikonstruksi dengan demikian, realitas yang sama bisa ditanggapi, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang. Hal ini karena setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu, dimana semua itu suatu saat akan digunakan untuk menafsirkan realitas sosial yang ada di sekelilingnya dengan konstruksinya masing masing.

Hal ini juga dipertegas oleh Burhan Bungin di dalam bukunya, mengenai adanya dua subjek dalam konstruksionisme yang dibawa oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann, yaitu “realitas” dan “Pengetahuan”.

“Realitas mereka artikan sebagai *“a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition”* (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada diluar kehendak kita) maksudnya realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum dan mempunyai kekuatan yang memaksa kesadaran masing masing individu. Terlepas dari individu tersebut suka atau tidak, mau atau tidak, “realitas” tetap ada. Sedangkan, pengetahuan diartikan sebagai *“the certainty that phenomena are real and that they possess specific characteristics”* (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu).

Maksudnya, pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu. (Bungin, 2008;14)

Kembali ke dalam konstruksionisme, Berger dan Luckmann sepakat menjelaskan bahwa realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial tidak berlangsung di dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Bungin, 2006; 192)

Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Bungin, 2006: 203).

Paradigma konstruksionisme tersebut berkaitan dengan posisi konstruksi sosial di dalam media massa. Konstruksi sebagai media massa mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realita, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial atas realita. Yang dimaksud dari kalimat ini adalah konstruksi Hary Tanoë dalam media massa. Proses ini tidak langsung bekerja secara tiba-tiba, akan tetapi, proses ini memiliki tahapan-tahapan yang saling berkorelasi sehingga membentuk suatu *pattern* yang bisa dipahami. *Pattern* tersebut menghasilkan sebuah sistematika sebagai berikut;

a. Tahap penyiapan materi konstruksi

Tahapan penyiapan materi konstruksi dilakukan oleh redaksi media massa. Dari redaksi kemudian turun kepada desk editor yang ada di media massa tersebut. Setelah itu, dari *desk editor* kemudian kembali meninjau ulang mengenai isu yang masuk dan disesuaikan kembali dengan visi dan misi dari media tersebut. Setelah pemilihan isu-isu tersebut, kemudian isu tersebut di distribusikan. Dalam penyiapan materi, terdapat 3 hal penting sebelum melakukan konstruksi sosial yaitu:

1. Keberpihakan media kepada kapitalisme.

Salah satu fungsi media sebagai lembaga ekonomi, keberlanjutan media kedepannya menjadi hal yang perlu dipikirkan. Karena itu, berita-berita yang disajikan tidak terlepas dari kekuatan kapitalisme sebagai alat untuk mengeruk keuntungan dan pelipatgandaan modal

2. keberpihakan semu kepada masyarakat

Bentuk dari keberpihakan terhadap masyarakat adalah memanfaatkan kedekatan emosional masyarakat, dengan menggunakan embel-embel simpati, empati dan lain sebagainya dalam pembuatan berita. Keberpihakan ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat menjadi *addicted* dengan media tersebut, dan memiliki ketergantungan dan kepercayaan dengan media tersebut. Semua langkah tersebut dilakukan dengan tujuan untuk bisa memasarkan berita kepada masyarakat dengan mengeruk keuntungan dari masyarakat.

3. Keberpihakan kepada kepentingan umum.

Bentuk kepentingan umum yang dimaksudkan adalah kepentingan terhadap publik yang sesungguhnya. Dengan berkaitan UU yang telah diatur dan semangat yang termaktub dalam penyediaan media massa, merupakan fungsi utama dalam media massa.

Ketiga hal diatas merupakan bentuk utama dari media massa dalam memposisikan diri ketika media telah berkerja. Lazimnya, media massa memposisikan diri untuk berpihak kepada kepentingan kapitalis karena media massa merupakan mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan.

b. Tahap Sebaran kontruksi

Pada tahapan ini, media berusaha untuk menyebarkan pesan yang telah dikonstruksikan tersebut melalui media nya. Media mengusung konsep real time, yaitu menunjukkan kecepatan dalam memberitakan beritanya. Dalam konsep media media online memiliki konsep *real time* dalam bentuk waktu terbit, dalam jangkauan jam, hari, atau minggu. Konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali

mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media.

c. Tahap Pembentukan konstruksi realitas

Tahapan pembentukan konstruksi realitas merupakan tahap dimana berita telah sampai kepada masyarakat dan masyarakat membentuk realitasnya itu sendiri. Dalam pembentukan konstruksi realitas terjadi dengan tiga tahap, yaitu

a. Tahap konstruksi pembenaran

Tahap ini terjadi dimana masyarakat meyakini berita yang telah sampai dari media massa merupakan bukti realitas yang sebenarnya. Artinya, informasi yang didapatkan oleh media diyakini sebagai kebenaran dan realitas dari suatu kejadian.

b. Kesiapan dikonstruksi oleh media massa

Tahap ini berkaitan dengan tahap pertama, dimana masyarakat atau khalayak memiliki sikap menerima untuk dikonstruksi oleh media massa, sehingga khalayak menjadi pembaca media massa karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

c. Sebagai pilihan konsumtif

Tahapan ini berkaitan dengan tahap kedua, dimana khalayak memilih untuk bersedia dengan konstruksi oleh media massa,

artinya, khalayak berusaha untuk terus mengikuti perkembangan dari media massa tersebut sehingga menimbulkan sifat konsumtif terhadap media massa tersebut.

d. Tahap Konfirmasi

Tahap konfirmasi berkaitan dengan tahapan media memberikan argumentasi dan akuntabilitas terhadap yang telah dikonstruksikan ke dalam tahapan pembentukan konstruksi. Pada Tahapan ini media massa menjelaskan alasannya terhadap pilihannya dalam pengkonstruksian tersebut. Beberapa alasan media massa dalam tahapan ini adalah

- a. kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa,
- b. kedekatan dengan media massa adalah *lifestyle* orang modern, dimana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri, dan
- c media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subyektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses. (Sumber: Burhan Bungin, 2008:205-212)

Selain dari tahapan dialektis yang telah disampaikan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann, pengaruh dari media seperti yang disebut oleh Burhan Bungin tersebut juga mempengaruhi bentuk realitas yang telah

dikonstruksikan. Hal ini dikarenakan penyajian berita yang memiliki kecepatan informasi yang tinggi dan juga sebaran yang dapat menjangkau ke dalam *audience* yang besar. Karena itu, media massa memiliki nilai dan poin tersendiri dalam melakukan konstruksi media yang telah dibuatnya untuk disebarkan kepada masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode analisis framing. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis framing. (framing analysis). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Keempat struktur tersebut dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 1.3 Skema framing Model Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H (What, Where, Why, Who, When, dan How)
TEMATIK Cara Wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi (Hubungan antar kalimat) 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kkata, idiom, foto / gambar, grafik

(Sumber : Eriyanto, 2005;

256)

1.6.3 Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai SMS ancaman yang dilakukan oleh Hary Tanoe kepada Jaksa Yulianto di media online Sindonews.com dan Kompas.com. Peneliti mengambil 3 berita pada Kompas.com di awal kemunculan kasus SMS Hary Tanoe pada bulan Januari 2016 dikarenakan saat pertama terjadi kasus ini Kompas.com sudah memberitakannya. Peneliti juga mengambil 7 berita dari Kompas.com pada bulan Juni 2017 sampai Agustus 2017. Peneliti mengambil 10 berita dari Sindonews.com pada bulan Juni 2017 sampai Agustus 2017.

1.6.4 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah berita yang didapatkan dari pemberitaan media online. Dalam penelitian ini menggunakan media online Sindonews.com dan Kompas.com.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan , baik teori, artikel, majalah, internet maupun informasi yang berkaitan dengan pemberitaan tentang SMS ancaman yang dilakukan oleh Hary Tanoe kepada jaksa Yulianto di media online Sindonews.com dan Kompas.com

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menyeleksi pemberitaan mengenai kasus SMS ancaman yang dilakukan Hary Tanoe kepada Jaksa Yulianto di media online Sindonews.com dan Kompas.com pada bulan Januari 2017 sampai Juni 2017. Setiap bulan peneliti akan mengambil dua berita dari Sindonews.com dan Kompas.com. Alasan pemilihan waktu tersebut karena tingkat pemberitaan yang tinggi terhadap kasus itu. Hal ini dikarenakan pada tanggal 23 Januari 2017 Hary Tanoe ditetapkan sebagai tersangka oleh polisi. Setelah berita terkumpul, kemudian berita tersebut akan dianalisis menggunakan analisis framing model Zhondang Pan Gerald M. Kosicki yang di dalam model ini terdapat empat struktur. Struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi berita berdasarkan model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Framing didefinisikan sebagai proses penonjolan suatu pesan dibandingkan pesan yang lain dan menurut model ini, terdapat dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan, yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Konsepsi psikologis berkaitan dengan struktur internal di bawah alam sadar manusia, konsepsi sosiologis berkaitan dengan perangkat yang melekat dalam wacana sosial atau politik.

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu;

1. Struktur Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk kepada pengertian susunan dari bagian berita. *Headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Segi sintaksis yang paling populer muncul dalam bentuk piramida terbalik. Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk yang berguna untuk wartawan dalam memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita itu akan diarahkan (Nugroho, 1999: 31).

Dalam wacana berita, Sintaksis merujuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*Headline*, *lead*, latarbelakang, sumber dan penutup) dalam suatu kesatuan berita secara keseluruhan. Melalui struktur sintaksis, peneliti mencoba mengkaji beberapa susunan dari berita sebagai berikut;

A. *Headline*

Headline merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* mempunyai fungsi framing yang kuat. *Headline* mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti dan dibuat untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa

sebagaimana mereka beberkan. Headline dapat dipakai dengan pemakain tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan , atau tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan. (Nugroho,1999;31)

B. Lead

Lead merupakan bagian kedua setelah headline, letaknya dibawah headline yang biasanya berisi ringkasan dari berita tersebut. Lead umumnya memberikan suatu sudut pandang dari berita. Menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. . (Nugroho,1999;31)

C. Latar Informasi

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti kata) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar dipilih untuk menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberikan pemaknaan atas suatu peristiwa. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. (Nugroho,1999;31-32)

D. Pengutipan Sumber berita.

Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas, prinsip keseimbangan dan tidak

memihak. Bagian ini merupakan bagian berita yang digunakan untuk menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, tetapi pendapat orang yang mempunyai otoritas tertentu. Hal ini karena wartawan sebelumnya sudah mengetahui pandangan dari orang yang diwawancarai. Pengutipan ini terdiri dari 3 hal yaitu

- Mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik.
- Menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang
- Mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai menyimpang.

(Nugroho,1999;33)

2. Stuktur Skrip

Skrip merupakan suatu berita yang disusun sebagai suatu cerita yang terdiri atas dua hal, pertama, laporan berita yang ditulis dengan maksud untuk menunjukkan hubungan peristiwa yang ditulis yang merupakan peristiwa kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan komunal pembacanya. (Eriyanto, 2002; 260)

Bentuk umum dari struktur Skrip adalah pola 5W+1H. 5W yaitu What, where, who, when, why dan 1H adalah How. 5W+1H tidak semuanya ditonjolkan, akan tetapi, 5W+1H ini salah satu atau beberapa pointnya ditekankan untuk menonjolkan sisi tertentu dibanding yang sisi yang lainnya. (Eriyanto, 2002;261)

3. Struktur Tematik

Struktur Tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber kedalam teks berita secara keseluruhan.

Dalam menulis berita, biasanya wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Tema itulah yang akan dibuktikan dengan susunan atau bentuk kalimat tertentu, proposisi atau hubungan antar proposisi. Beberapa elemen yang dapat diamati dalam perangkat tematik ini, diantaranya;

A. Detail

Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit kalau hal itu merugikan kedudukannya. Detail yang lengkap dan panjang merupakan penonjolan

yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. (Nugroho,1999;35).

B. Koherensi

Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa itu dipandang saling terpisah, berhubungan atau malah sebab akibat. Pilihan yang diambil ditentukan oleh sejauh mana kepentingan komunikator terhadap peristiwa tersebut. (Nugroho,1999;37-38)

1. Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional dalam wacana dapat berupa hubungan sebab akibat, dapat juga berupa hubungan penjelas. Dapat dilihat dari pemakaian kata hubung yang dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan atau memisahkan suatu proposisi dihubungkan dengan bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa yang ingin ditampilkan di depan publik.

Koherensi kondisional juga ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas.

2. Koherensi Fungsional

Koherensi ini memiliki hubungan fungsional memuat generalisasi dan spesifikasi. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas dari kalimat atau proposisi lainnya.

3. Koherensi pembeda

Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dua buah peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dan berseberangan. (Nugroho,1999;38-40)

C. Bentuk Kalimat

Kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir yang logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat menentukan apakah subyek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks. Kalimat aktif umumnya digunakan agar seseorang menjadi subyek dari tanggapannya, sebaliknya kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai obyek. (Nugroho,1999;41)

D. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi. Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Elemen kata ganti dipakai untuk melakukan pembedaan politik. Pemakaian kata ganti yang jamak seperti kita atau kami mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik serta mengurangi kritik dan oposisi hanya kepada diri sendiri. (Nugroho,1999;42-43)

4. Struktur Retoris

Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. (Nugroho,1999;43)

Terdapat beberapa elemen yang digunakan dalam struktur retoris oleh wartawan;

1. Leksikon dan idiom.

Leksikon berkaitan dengan penggunaan istilah kata, pemilihan dan pemakaian kata kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan sesuatu

hal atau peristiwa. Satu kata umumnya memiliki kata lain yang menunjukkan kemiripan maksud atau arti dengan kata satunya. Sedangkan idiom merupakan konstruksi kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Idiom menunjukkan suatu istilah tertentu dalam pilihan kata lain untuk menggambarkan suatu hal. (Eriyanto, 2002;265)

2. Gambar/foto dan grafis.

Foto atau gambar merupakan aspek pendukung namun utama yang menguatkan nilai berita. Foto digunakan dalam praktek jurnalistik untuk menceritakan sesuatu yang tidak bisa ternilai dengan kata kata. Penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan unsur grafis. Dalam wacana berita, grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat dari tulisanlain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakain garis bawah, huruf dengan ukuran lebih besar dan warna yang mencolok menunjukkan bahwa elemen tersebut adalah hal yang ditonjolkan sehingga khalayak menaruh perhatian pada pemberitaan. (Eriyanto, 2002;266)

3. Metafora

Seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan , ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Metafora tertentu dipakai oleh

wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci, yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama. (Nugroho,1999;46)

1.6.7 Keterbatasan penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan yang membatasi hasil penelitian ini. Keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian adalah banyaknya sumber berita yang muncul di dalam media online sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan *filter* terhadap berita yang muncul.